

ANALISIS FRAMING PADA ISU *TOXIC MASCULINITY* DALAM FILM *FAIR PLAY* (2023) DAN MINISERI *ADOLESCENCE* (2025)

Bezaleel Matthew Christopher

Email: bezaleelmatthew@gmail.com

Program Studi Sarjana Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Multimedia
Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Abstrak

Fenomena *toxic masculinity* semakin mendapat perhatian dalam diskursus sosial dan media, seiring meningkatnya kesadaran terhadap dampak destruktif norma maskulinitas hegemonik terhadap relasi gender, identitas laki-laki, serta struktur sosial yang lebih luas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis elemen-elemen framing dalam representasi *toxic masculinity* pada film *Fair Play* (2023) dan miniseri *Adolescence* (2025), dengan menggunakan model framing Robert N. Entman yang mencakup empat fungsi utama: *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan paradigma konstruktivisme, serta teknik analisis framing untuk menggali konstruksi naratif dan visual yang mereproduksi atau mengkritisi *toxic masculinity* dalam konteks yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua media membingkai *toxic masculinity* bukan sekadar penyimpangan perilaku individual, melainkan krisis identitas maskulin yang berakar pada konstruksi sosial dan diperkuat oleh konsumsi ideologi misoginis di media digital. *Fair Play* memfokuskan krisis ini pada laki-laki dewasa yang gagal beradaptasi dengan pergeseran hierarki gender di dunia profesional dan merembes ke relasi intim, sedangkan *Adolescence* mengeksplorasi pembentukan identitas maskulin remaja dalam ekosistem digital yang permisif terhadap ideologi misoginis serta kegagalan kolektif keluarga, sekolah, dan kelompok sebaya dalam memberikan pendampingan. Kedua karya menampilkan framing yang bersifat peringatan: tanpa intervensi struktural, *toxic masculinity* akan terus mereproduksi siklus destruktif yang melukai individu dan masyarakat. Penelitian ini merekomendasikan perlunya transformasi sosial melalui pendidikan gender kritis sejak dini, dukungan emosional keluarga dan sekolah, serta pengawasan konten digital untuk membongkar reproduksi norma patriarkal yang merugikan.

Kata Kunci: *Toxic Masculinity*, Framing, Film, Maskulinitas, Robert N. Entman

Abstract

The phenomenon of *toxic masculinity* has gained increasing attention in contemporary media and social discourse, as awareness grows regarding the destructive impacts of hegemonic masculinity norms on gender relations, male identity, and broader societal structures. This study analyzes the framing elements used to represent *toxic masculinity* in the film *Fair Play* (2023) and the miniseries *Adolescence* (2025), employing Robert N. Entman's framing model, which includes four core functions: *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, and *treatment recommendation*. Adopting a qualitative descriptive approach within a constructivist paradigm, this research applies framing analysis to uncover how narrative and visual constructions both reproduce and critique *toxic masculinity* in different contexts. The findings reveal that both works frame *toxic masculinity* not merely as deviant individual behavior but as a masculinity crisis rooted in social constructs and reinforced by the consumption of misogynistic ideologies in digital spaces. *Fair Play* focuses on the crisis of adult men struggling to adapt to shifting gender hierarchies in professional environments, with repercussions that spill into intimate relationships, while *Adolescence* explores the formation of fragile and aggressive masculine identities among teenage boys within permissive digital ecosystems and amid the collective failures of families, schools, and peer groups. Both works employ warning frames, suggesting that without structural interventions, *toxic masculinity* perpetuates destructive cycles that harm individuals and society. This study underscores the need for social transformation

through early critical gender education, emotional support from families and schools, and stricter oversight of digital content to dismantle the reproduction of patriarchal norms.

Keywords: *Toxic Masculinity, Framing, Film, Maskulinitas, Robert N. Entman*

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, *toxic masculinity* semakin menjadi perhatian utama dalam wacana sosial dan akademik. Fenomena ini merujuk pada internalisasi norma maskulinitas hegemonik yang menuntut laki-laki untuk selalu menunjukkan dominasi, menolak kerentanan, dan meremehkan nilai-nilai yang dianggap feminin. Terry A. Kupers (2005) menegaskan bahwa istilah *toxic masculinity* penting untuk membedakan ekspresi maskulinitas yang merusak (seperti misogini, sikap diskriminatif terhadap kelompok tertentu, dan kecenderungan menggunakan kekerasan) dari bentuk maskulinitas lain yang diterima secara sosial. Dengan demikian, kritik terhadap *toxic masculinity* tidak diarahkan pada maskulinitas itu sendiri, melainkan pada norma destruktif yang lahir dari tekanan sosial dan budaya.

Fenomena ini berakar pada sistem sosial patriarki yang mengakar dan diperkuat oleh penyebaran ideologi misoginis di ruang digital. Salah satu kasus yang menyorot perhatian dunia adalah pembunuhan tiga perempuan di Inggris pada Juli 2024, yang disebut jaksa sebagai tindakan yang “dipicu oleh misogini penuh kekerasan” yang dipromosikan oleh Andrew Tate, figur media sosial dengan pandangan ekstrem tentang maskulinitas. Kasus tersebut menegaskan bahwa konten misoginis di internet dapat memengaruhi perilaku nyata, memperkuat budaya yang mengharuskan laki-laki selalu tampil dominan, dan semakin menyempitkan ruang bagi ekspresi kerentanan.

Di Indonesia, dampak *toxic masculinity* tercermin dalam berbagai bentuk kekerasan berbasis gender daring, mulai dari kekerasan verbal hingga ancaman kekerasan seksual, yang sulit ditangani akibat rendahnya literasi digital. Tekanan sosial untuk memenuhi ekspektasi maskulin yang sempit tidak hanya

merugikan perempuan, tetapi juga laki-laki itu sendiri, memicu stres, relasi interpersonal yang buruk, dan penurunan kesejahteraan psikologis. Norma budaya yang menolak kerentanan bahkan membuat laki-laki cenderung mengabaikan kesehatan fisik dan mental mereka, sehingga rentan terhadap masalah kesehatan kronis.

Maskulinitas sebagai konstruksi sosial tidak bersifat homogen. Pengalaman *toxic masculinity* bervariasi sesuai usia, kelas sosial, dan latar budaya. Remaja menghadapi proses internalisasi norma maskulin di tengah pencarian identitas dan eksposur yang intens terhadap ideologi misoginis di media digital. Sementara itu, laki-laki dewasa sering kali mengalami krisis identitas saat hierarki gender di dunia profesional berubah, memicu rasa tidak aman yang merembes ke relasi personal. Kedua dinamika ini memperlihatkan bagaimana *toxic masculinity* berdampak pada laki-laki di berbagai tahap kehidupan.

Media massa, terutama film, memainkan peran penting dalam membentuk dan merefleksikan wacana gender. Sebagai media komunikasi massa, film tidak hanya menyediakan hiburan, tetapi juga menjadi medium reflektif yang memungkinkan masyarakat mengkritisi norma patriarki dan memikirkan ulang konstruksi maskulinitas. Proses seleksi dan penonjolan isu dalam film bekerja melalui apa yang disebut Robert N. Entman (1993) sebagai *framing*: mendefinisikan masalah (*define problems*), mendiagnosis penyebab (*diagnose causes*), membuat penilaian moral (*make moral judgement*), dan menawarkan rekomendasi penyelesaian (*treatment recommendation*). Dengan demikian, film dapat memengaruhi cara penonton memahami *toxic masculinity* sebagai fenomena sosial yang kompleks.

Penelitian ini memfokuskan perhatian pada dua karya audiovisual kontemporer: film *Fair*

Play (2023) dan miniseri *Adolescence* (2025). *Fair Play* mengeksplorasi krisis maskulinitas laki-laki dewasa yang gagal beradaptasi dengan pergeseran hierarki gender di dunia kerja yang kompetitif, memicu ketegangan dalam relasi intim. Sebaliknya, *Adolescence* menggambarkan pembentukan identitas maskulin remaja di tengah ekosistem digital yang permisif terhadap ideologi misoginis dan kegagalan kolektif keluarga, sekolah, dan kelompok sebaya dalam memberikan pendampingan. Kedua karya ini dipilih karena kemampuannya memotret spektrum pengalaman maskulinitas, dari pembentukan identitas remaja hingga krisis adaptasi di usia dewasa, sekaligus relevansinya dengan penyebaran ideologi misoginis di era digital.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya mengungkap bagaimana *toxic masculinity* dibingkai dalam narasi media yang berbeda untuk memahami konstruksi sosial yang menopangnya. Dengan membandingkan dua konteks naratif yang berakar pada pengalaman usia dan sosial yang berbeda, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana framing membentuk pemahaman penonton tentang krisis maskulinitas serta membuka ruang bagi resistensi terhadap norma yang membahayakan.

Secara konseptual, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian tentang representasi *toxic masculinity* dalam budaya populer serta memberikan pemahaman yang lebih kritis terhadap hubungan antara media, konstruksi maskulinitas, dan ideologi patriarki. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan refleksi bagi pembuat film, praktisi media, dan masyarakat dalam membangun narasi maskulinitas yang lebih sehat, inklusif, dan setara, serta mendorong peningkatan literasi gender di era digital.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa tanpa perubahan struktural, melalui pendidikan gender kritis sejak dini, dukungan emosional dari keluarga dan sekolah, serta pengawasan konten digital, *toxic masculinity* akan terus mereproduksi siklus destruktif yang merugikan individu dan masyarakat. Dengan membedah cara media membingkai fenomena ini, penelitian ini berupaya memicu wacana kritis tentang transformasi nilai maskulinitas dan

membuka peluang bagi hubungan gender yang lebih adil.

LANDASAN TEORI

Film dan Miniseri

Film merupakan karya seni audiovisual yang sekaligus berfungsi sebagai media komunikasi massa. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1992 tentang Perfilman mendefinisikan film sebagai karya cipta seni dan budaya yang dibuat berdasarkan asas sinematografi, direkam dalam berbagai media, dan memiliki fungsi penerangan, pendidikan, pengembangan budaya, hiburan, dan ekonomi. Sebagai medium komunikasi, film tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga menjadi wadah reflektif yang mampu memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap realitas sosial, termasuk konstruksi gender dan relasi kuasa.

Miniseri, sebagai bentuk turunan dari serial televisi, memiliki struktur naratif terbatas dengan jumlah episode yang lebih sedikit dan fokus pada pengembangan karakter serta konflik. Format ini memungkinkan eksplorasi naratif yang lebih mendalam dibandingkan film tunggal, namun tetap padat dan terarah. Kehadiran film dan miniseri di platform Over-the-Top (OTT) seperti Netflix mencerminkan pergeseran konsumsi media sekaligus membuka ruang bagi narasi-narasi yang menyoroti isu-isu sosial yang kompleks, termasuk wacana maskulinitas dan gender di era digital.

Toxic Masculinity

Maskulinitas dipahami sebagai konstruksi sosial budaya yang melekat pada identitas laki-laki, mencakup nilai, perilaku, dan ekspresi yang dibentuk oleh norma masyarakat. *Toxic masculinity* merujuk pada bentuk-bentuk perilaku maskulin yang merugikan, baik bagi laki-laki itu sendiri maupun bagi orang lain, seperti penolakan terhadap kerentanan emosional, dorongan untuk mendominasi, dan kecenderungan menggunakan agresi sebagai validasi diri. Terry A. Kupers (2005) menekankan bahwa konsep ini berguna untuk membedakan aspek maskulinitas yang merusak, termasuk kebencian terhadap perempuan (*misogini*),

intoleransi terhadap perbedaan, dan kekerasan, dari ekspresi maskulin lain yang diterima secara sosial. Norma-norma ini tidak hanya memperkuat ketimpangan gender dan kekerasan berbasis gender, tetapi juga menimbulkan tekanan psikologis bagi laki-laki, yang sering kali mengalami stres, krisis identitas, dan penurunan kesejahteraan emosional akibat tuntutan sosial yang kaku.

Framing

Framing merupakan konsep yang menjelaskan bagaimana media membentuk makna melalui seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari realitas. Robert N. Entman (1993) mendefinisikan *framing* sebagai tindakan memilih elemen tertentu dari realitas yang dipersepsikan dan membuatnya lebih menonjol untuk mempromosikan definisi masalah, penjelasan kausal, penilaian moral, dan rekomendasi penanganan. Proses ini bekerja secara halus dalam memengaruhi kesadaran audiens, membantu mereka menafsirkan peristiwa dan isu sosial sesuai dengan bingkai yang disajikan. Dalam kajian komunikasi massa, *framing* dipandang sebagai mekanisme simbolik yang tidak hanya menyusun informasi, tetapi juga membentuk cara audiens memahami fenomena tertentu, termasuk *toxic masculinity*.

Analisis Framing Model Robert N. Entman

Model analisis framing yang dikembangkan Robert N. Entman menekankan empat fungsi utama dalam proses pembingkai: mendefinisikan masalah (*define problems*), mendiagnosis penyebab (*diagnose causes*), memberikan penilaian moral (*make moral judgement*), dan menawarkan rekomendasi penanganan (*treatment recommendation*). Analisis ini memungkinkan peneliti untuk mengurai bagaimana media memilih dan menonjolkan aspek tertentu dari suatu fenomena sehingga membentuk pemaknaan yang spesifik di benak audiens. Pendekatan ini juga menyoroti kekuatan media dalam memproduksi makna dan memengaruhi persepsi publik, baik dalam memperkuat maupun menantang ideologi sosial yang dominan. Dalam konteks penelitian ini, model Entman menjadi alat untuk mengungkap bagaimana film *Fair Play* (2023) dan miniseri *Adolescence* (2025) membongkar fenomena

toxic masculinity melalui konstruksi naratif dan visual yang mencerminkan krisis maskulinitas di era digital.

METODE KAJIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana *toxic masculinity* direpresentasikan dalam karya audiovisual. Pendekatan ini berfokus pada kedalaman analisis, bukan pada kuantitas data, sehingga objek yang dikaji terbatas pada dua karya utama, yaitu film *Fair Play* (2023) dan miniseri *Adolescence* (2025), namun dianalisis secara intensif untuk mengungkap konstruksi makna di dalamnya. Paradigma konstruktivisme menjadi landasan filosofis penelitian ini, berpijak pada gagasan bahwa realitas sosial bukanlah entitas objektif dan tetap, melainkan dibentuk melalui narasi, simbol, dan praktik budaya. Dalam konteks ini, *toxic masculinity* dipahami sebagai konstruksi yang dinegosiasikan dan dipertahankan melalui representasi media.

Desain penelitian menggunakan analisis *framing*, yang memandang media sebagai agen aktif dalam membentuk realitas melalui seleksi dan penonjolan isu. Model Robert N. Entman (1993) menjadi kerangka utama untuk mengidentifikasi empat fungsi pembingkai, *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation*, yang membentuk cara audiens memahami fenomena *toxic masculinity*. Paradigma konstruktivisme selaras dengan pendekatan ini karena keduanya menekankan bahwa makna tidak melekat secara objektif pada suatu teks, tetapi dikonstruksi melalui interaksi antara pembuat, media, dan audiens.

Data primer penelitian berupa film *Fair Play* (2023) dan miniseri *Adolescence* (2025), yang terdiri dari empat episode. Kedua karya ini dipilih karena keduanya menghadirkan representasi *toxic masculinity* dalam konteks usia dan latar sosial yang berbeda: *Fair Play* memotret krisis maskulinitas laki-laki dewasa dalam relasi profesional dan intim, sementara *Adolescence* mengeksplorasi pembentukan identitas maskulin remaja di tengah pengaruh media digital dan lingkungan sosialnya. Data sekunder diperoleh dari literatur akademik terkait teori *framing*, studi gender, ulasan film,

dan sumber daring yang relevan untuk memperkuat kerangka analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan secara tekstual dan visual terhadap narasi dan elemen representasional dalam kedua karya untuk mengidentifikasi konstruksi wacana *toxic masculinity*. Dokumentasi dilakukan dengan mengakses karya melalui platform resmi Netflix, disertai pengambilan cuplikan visual yang digunakan secara terbatas untuk mendukung analisis, sesuai dengan ketentuan Pasal 44 ayat (1) Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta dan prinsip *fair use* dalam Section 107 Copyright Law of the United States. Studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data sekunder dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah guna memperkuat konteks teoretis dan analisis.

Analisis data dilakukan melalui proses pengumpulan, pengelompokan, dan interpretasi data visual dan naratif untuk mengungkap pola-pola *framing* yang membentuk representasi *toxic masculinity*. Fokus utama analisis ini adalah bagaimana konstruksi maskulinitas hegemonik direproduksi atau dikritisi dalam dua karya tersebut, serta bagaimana narasi yang ditampilkan membentuk pemaknaan tertentu mengenai krisis maskulinitas di era digital.

HASIL PENELITIAN

Film *Fair Play* (2023) dan miniseri *Adolescence* (2025) menyajikan representasi tentang tragedi yang muncul dari internalisasi ideologi *toxic masculinity*, yaitu konstruksi maskulinitas yang merugikan tidak hanya orang lain, tetapi juga laki-laki itu sendiri sebagai pelaku. Kedua karya ini menghadirkan alur cerita yang berbeda, namun perbedaan perspektif tersebut justru memperluas pemahaman audiens mengenai ragam bentuk *toxic masculinity* dan konsekuensi destruktif yang dihasilkannya. Sejalan dengan paradigma konstruktivisme yang dikemukakan Immanuel Kant, pengetahuan manusia tidak diterima secara pasif, tetapi dibentuk melalui struktur kognitif yang terbentuk dari interaksi pengalaman dan persepsi. Dengan demikian, pembingkai *toxic masculinity* yang ditampilkan dalam kedua karya ini berperan

dalam membentuk konstruksi pemikiran penonton mengenai norma maskulinitas dan dampaknya dalam kehidupan sosial.

Bagian ini memaparkan hasil temuan penelitian yang diperoleh dari analisis *framing* berdasarkan empat fungsi utama menurut Robert N. Entman: *define problems, diagnose causes, make moral judgement, dan treatment recommendation*. Temuan-temuan ini menggambarkan bagaimana kedua karya audiovisual tersebut membingkai krisis maskulinitas di era digital dan bagaimana *framing* tersebut membentuk pemaknaan penonton mengenai *toxic masculinity*.

Fair Play (2023)



Gambar 1. Cover Film *Fair Play*

Fair Play (2023), debut sutradara dan penulis naskah Chloe Domont, merupakan *drama-thriller* yang menggali secara tajam rapuhnya ego maskulin di tengah dunia finansial yang keras dan sarat kompetisi. Berlatar di New York, film ini menyorot pasangan muda, Emily dan Luke, yang bekerja di perusahaan investasi ternama. Hubungan asmara mereka harus dirahasiakan akibat kebijakan kantor, tetapi keseimbangan ini goyah ketika promosi jabatan penting yang diyakini akan diberikan kepada Luke justru jatuh kepada Emily. Perubahan hierarki ini memicu krisis maskulinitas Luke, mengungkap ketegangan laten dalam relasi personal dan profesional mereka. Lewat dinamika yang semakin memburuk, *Fair Play*

merefleksikan bagaimana konstruksi *toxic masculinity* berdampak destruktif, baik bagi orang lain maupun bagi laki-laki itu sendiri.

Berdasarkan analisis framing model Robert N. Entman, temuan penelitian terhadap *Fair Play* dapat dipetakan ke dalam empat elemen utama sebagai berikut:

1. Define Problems



Gambar 2. Define Problems *Fair Play*

Film ini memposisikan masalah utama pada krisis maskulinitas Luke ketika keberhasilan Emily mengguncang keseimbangan kekuasaan dalam hubungan mereka. Alih-alih mampu mendefinisikan ulang peran maskulinnya, Luke menanggapi dengan penarikan diri, perilaku pasif-agresif, dan akhirnya kekerasan simbolik maupun seksual. Masalah ini merepresentasikan kegagalan individu untuk beradaptasi dengan pergeseran hierarki gender.

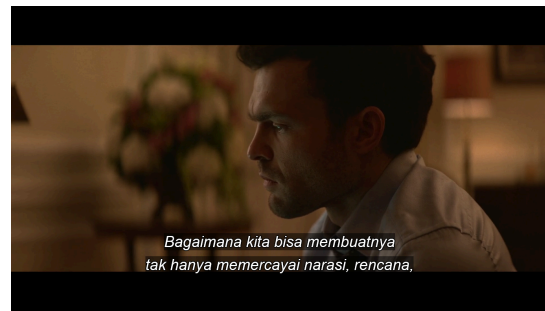
2. Diagnose Causes



Gambar 3. Diagnose Causes *Fair Play*

Akar masalah Luke berlapis: lingkungan kerja yang sarat solidaritas maskulin dan budaya patriarki, serta narasi ideologis yang mengaitkan maskulinitas dengan dominasi. Kombinasi keduanya membentuk persepsi bahwa keberhasilan perempuan adalah ancaman, memperkuat ketidakmampuannya menerima perubahan peran gender.

3. Make Moral Judgement



Gambar 4. Make Moral Judgement *Fair Play*

Fair Play menawarkan refleksi moral yang menyorot rapuhnya maskulinitas yang dibentuk struktur sosial. Luke bukan sekadar antagonis, tetapi figur yang terjerat norma gender hegemonik. Film ini menegaskan bahwa keberhasilan perempuan tidak mengurangi nilai maskulinitas, melainkan menuntut redefinisi relasi kuasa yang lebih setara.

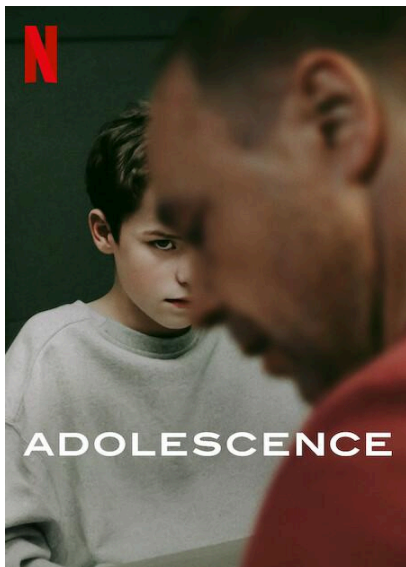
4. Treatment Recommendation



Gambar 5. Treatment Recommendation *Fair Play*

Akhir cerita menyajikan pesan peringatan: mempertahankan maskulinitas hegemonik hanya akan menghasilkan kehancuran personal dan relasional. Emily terpaksa merebut kembali kendali atas dirinya melalui cara ekstrem, merefleksikan bahwa selama norma gender tradisional tidak direvisi, kesetaraan dan keamanan emosional sulit tercapai.

Adolescence (2025)



Gambar 6. Cover Miniseri *Adolescence*

Adolescence (2025), miniseri Inggris karya Philip Barantini dan Stephen Graham, mengangkat tragedi Jamie Miller, remaja 13 tahun yang ditahan atas tuduhan pembunuhan teman sekelasnya, Katie. Terdiri dari empat episode, narasinya memaparkan dampak sistemik dari krisis maskulinitas remaja, mulai dari tekanan media sosial, lingkungan sekolah yang permisif terhadap kekerasan berbasis gender, hingga kegagalan keluarga dan institusi sosial untuk mencegah ideologi misoginis merasuk ke kehidupan Jamie. Serial ini menawarkan potret gelap tentang bagaimana *toxic masculinity* membentuk identitas remaja, merugikan orang lain, dan menghancurkan diri pelakunya.

Berdasarkan analisis framing model Robert N. Entman, temuan penelitian terhadap *Adolescence* dapat dipetakan ke dalam empat elemen utama sebagai berikut:

1. Define Problems



Gambar 7. Define Problems *Adolescence*

Masalah utama yang diangkat adalah internalisasi nilai-nilai seksis, ekspresi maskulinitas agresif, dan paparan ideologi misoginis yang membentuk identitas Jamie. Ia memandang perempuan semata-mata melalui standar fisik, menggunakan kemarahan untuk menegaskan dominasi, dan menemukan pembenaran bagi kebenciannya melalui diskursus daring incel. Ketiga masalah ini membentuk lingkaran *toxic masculinity* yang pada akhirnya menjerumuskannya ke dalam tragedi.

2. Diagnose Causes



Gambar 8. Diagnose Causes *Adolescence*

Akar krisis maskulinitas Jamie berasal dari ekosistem yang kompleks: sekolah yang permisif terhadap perundungan berbasis gender, pergaulan sebaya yang mereproduksi norma maskulin hegemonik, keluarga yang absen secara emosional, dan ruang digital yang membanjiri remaja dengan ideologi misoginis. Faktor-faktor ini membentuk jejaring penyebab yang saling menguatkan, membuat Jamie rentan menginternalisasi pola pikir yang destruktif.

3. Make Moral Judgement



Gambar 9. Make Moral Judgement *Adolescence*

Serial ini menyajikan kritik tajam terhadap sistem yang membiarkan *toxic masculinity* bertumbuh tanpa pendidikan emosional. Jamie

tidak digambarkan sebagai pelaku kejahatan yang sepenuhnya jahat, melainkan korban dari kegagalan kolektif, dari keluarga, sekolah, dan masyarakat digital. *Adolescence* menegaskan bahwa *toxic masculinity* tidak hanya merugikan korban perempuan, tetapi juga menghancurkan identitas pelakunya dan menciptakan stigma sosial yang melekat pada keluarga.

4. Treatment Recommendation



Gambar 10. Treatment Recommendation *Adolescence*

Miniseri ini menyerukan perlunya intervensi sistemik: pendidikan kritis tentang gender, literasi emosional bagi remaja laki-laki, pendampingan kesehatan mental, dan pengawasan terhadap penyebaran ideologi kebencian daring. Melalui simbolisme kamar Jamie yang kosong di akhir cerita, *Adolescence* memperingatkan bahwa tanpa tindakan kolektif, krisis maskulinitas remaja akan terus memicu tragedi serupa.

Sebagaimana dikemukakan oleh Entman, praktik framing terdiri atas dua dimensi utama: **seleksi isu** dan **penonjolan isu**. Kedua dimensi ini dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Seleksi Isu

Dalam *Fair Play* (2023), seleksi isu difokuskan pada krisis maskulinitas laki-laki dewasa yang terpicu oleh bergesernya hierarki gender di ruang kerja finansial yang kompetitif. Narasi memilih untuk mengangkat pergulatan psikologis Luke (tokoh pria yang merasa identitas maskulinnya terancam oleh promosi jabatan pasangannya, Emily), alih-alih mengulas dimensi struktural seperti kebijakan perusahaan atau dinamika kolektif karyawan. Framing ini

memperlihatkan bagaimana ketakutan kehilangan privilese menjadi pusat masalah, dengan latar perusahaan hanya berfungsi sebagai konteks yang memperkuat konflik interpersonal.

Sebaliknya, *Adolescence* (2025) memilih untuk mengeksplorasi akar pembentukan *toxic masculinity* pada remaja laki-laki melalui paparan ideologi misoginis dari lingkungan digital, kelompok sebaya, dan kegagalan institusi pendukung. Jamie Miller, protagonis berusia 13 tahun, digambarkan bukan sekadar pelaku kejahatan, tetapi hasil dari ekosistem sosial yang menormalisasi seksisme dan kebencian berbasis gender. Fokus diarahkan pada proses internalisasi ideologi misoginis dan absennya pendidikan emosional yang membentuk identitas maskulin yang rapuh. Aspek rehabilitasi dan kebijakan pencegahan kekerasan sengaja tidak menjadi sorotan, menegaskan pesan bahwa masalah ini berakar jauh di dalam sistem sosial yang tidak siap menghadapi dampaknya.

Kedua karya memposisikan isu mereka pada titik yang menyoroti dampak *toxic masculinity* di dua tahap perkembangan laki-laki: laki-laki dewasa yang mempertahankan dominasi (*Fair Play*) dan remaja yang sedang membentuk identitas (*Adolescence*). Kedua karya mengabaikan narasi pemulihan individu dan menutup cerita pada kehancuran relasi (*Fair Play*) atau kehampaan simbolis (*Adolescence*), mempertegas bahwa krisis maskulinitas yang tidak diintervensi tidak akan menemukan resolusi.

2. Penonjolan Isu

Fair Play menonjolkan dimensi psikologis krisis maskulinitas melalui intensitas konflik interpersonal dan visualisasi ekspresi nonverbal Luke (kecemasan, kemarahan, dan perilaku pasif-agresif) yang menggambarkan ketidakmampuannya beradaptasi

dengan perubahan hierarki gender. Adegan hubungan intim yang bergeser menjadi dominatif diperbesar untuk menegaskan bahwa krisis ini merembes ke ranah personal, merusak kepercayaan dan kedekatan emosional. Dengan menyingkirkan dimensi makro seperti budaya kerja perusahaan, narasi menjaga fokus dramatisnya pada dampak internalisasi nilai patriarkal terhadap individu dan hubungan intimnya.

Sebaliknya, miniseri *Adolescence* menggunakan pendekatan visual yang imersif untuk menempatkan audiens dalam realitas Jamie, memperlihatkan akumulasi tekanan sosial, internalisasi misogini, dan kegagalan sistem sosial. Narasi menyorot tiga sumber utama pembentuk *toxic masculinity*: normalisasi objektifikasi perempuan di sekolah, validasi seksisme oleh kelompok sebaya, dan ideologi kebencian dari ruang digital. Penekanan ini mengarahkan audiens untuk memahami bahwa tindakan Jamie bukan hanya ledakan kekerasan, melainkan hasil internalisasi ideologi misoginis yang membenarkan luka psikologisnya. Dengan demikian, krisis maskulinitas remaja digambarkan sebagai masalah ekosistemik, bukan sekadar penyimpangan individu.

Dalam kedua karya, penonjolan isu menjawab pertanyaan *why* dengan menekankan urgensi persoalan: *Fair Play* memperlihatkan konsekuensi langsung krisis maskulinitas pada relasi intim, sementara *Adolescence* menunjukkan dampak lintas generasi dan sosial. Keduanya tidak menawarkan solusi eksplisit, melainkan menghadirkan *warning frames* bahwa tanpa intervensi struktural, krisis maskulinitas akan terus menghasilkan siklus destruktif.

Persamaan dan Perbedaan Framing Kedua Karya

Kedua karya ini memiliki sejumlah kesamaan dalam membingkai isu *toxic masculinity*. Baik

Fair Play maupun *Adolescence* sama-sama mengadopsi **frame struktural-sistemik** yang memandang *toxic masculinity* bukan sekadar penyimpangan perilaku individu, melainkan produk dari institusi sosial dan norma budaya yang mengakar. Keduanya juga menghadirkan **frame moral-reflektif**, yang mengajak audiens menimbang dampak destruktif krisis maskulinitas, baik terhadap perempuan sebagai korban langsung maupun terhadap laki-laki yang terperangkap dalam luka batin dan siklus kekerasan. Selain itu, keduanya mengedepankan **frame peringatan**, memosisikan fenomena ini sebagai krisis mendesak yang perlu diintervensi. Kehancuran relasi dalam *Fair Play* dan kehampaan simbolis dalam *Adolescence* menjadi representasi visual bahwa tanpa perubahan sistemik, krisis maskulinitas hanya akan mereproduksi lingkaran destruktif.

Kesamaan penting lainnya tampak pada dimensi *Diagnose Causes*, di mana keduanya membingkai konsumsi ideologi maskulin yang tersebar di ruang digital sebagai salah satu penyebab utama menguatnya *toxic masculinity*. Dalam *Fair Play*, Luke menginternalisasi narasi patriarkal dan diskursus *self-help* maskulin yang meneguhkan rasa *entitlement*-nya, sedangkan *Adolescence* mengekspos internalisasi Jamie atas ideologi misoginis *incel* yang marak di media daring. Kedua karya ini menegaskan bahwa konsumsi wacana *toxic masculinity* di ruang digital memperkuat pola pikir seksis dan memperdalam krisis maskulinitas, sekaligus menyoroti peran media daring sebagai agen reproduksi ideologi patriarkal.

Meski demikian, perbedaan keduanya terletak pada fokus dan lensa framing yang digunakan. *Fair Play* mengedepankan **frame psikologis-interpersonal**, menyoroti resistensi laki-laki dewasa terhadap hilangnya dominasi gender di ruang profesional. Narasi diarahkan pada konflik batin Luke dan kehancuran relasi intimnya dengan Emily, memperlihatkan bagaimana krisis maskulinitas beroperasi dalam dinamika personal. Sebaliknya, *Adolescence* menggunakan **frame ekosistemik-struktural**, menggambarkan *toxic masculinity* sebagai hasil kegagalan kolektif keluarga, sekolah, dan media digital yang membiarkan ideologi misoginis berkembang tanpa filter kritis. Jika *Fair Play*

mengundang refleksi atas etika relasi kuasa di dunia profesional, maka *Adolescence* mengarahkan perhatian pada bahaya membiarkan remaja laki-laki membentuk identitas maskulin di tengah derasnya arus ideologi misoginis tanpa pendampingan literasi emosional dan gender.

Perbedaan lain terlihat pada pemilihan aktor penyebab. *Fair Play* menekankan benturan kesetaraan gender dengan dominasi maskulin yang mengakar di lingkungan kerja, sementara *Adolescence* menyoroti kegagalan institusi pendidikan, keluarga, dan platform digital yang secara pasif menormalkan objektifikasi perempuan. Perbedaan ini mencerminkan konteks sosial yang berbeda, tetapi keduanya bertemu pada satu benang merah: *toxic masculinity* adalah krisis multidimensional yang berakar pada sistem sosial dan diperkuat oleh konsumsi ideologi misoginis di ruang digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis framing dengan model empat elemen Robert N. Entman, penelitian ini menemukan bahwa film *Fair Play* (2023) dan miniseri *Adolescence* (2025) sama-sama merepresentasikan *toxic masculinity* sebagai fenomena sosial yang kompleks dan berlapis, namun mbingkainya melalui konteks naratif dan strategi penonjolan isu yang berbeda.

1. Define Problems

Kedua karya memandang *toxic masculinity* bukan sekadar perilaku individu, melainkan krisis identitas maskulin yang merusak relasi sosial. *Fair Play* mbingkainya sebagai krisis laki-laki dewasa yang kehilangan dominasi gender di ruang kerja; *Adolescence* menyoroti pembentukan identitas maskulin remaja yang rapuh dan agresif di bawah pengaruh lingkungan digital.

2. Diagnose Causes

Keduanya menyoroti konsumsi ideologi misoginis dari media populer dan digital sebagai penyebab utama. *Fair Play* menekankan benturan budaya kerja patriarkal dengan tuntutan kesetaraan serta narasi *self-help* maskulin; *Adolescence*

menggarisbawahi kegagalan kolektif sekolah, keluarga, dan pergaulan sebaya yang membiarkan internalisasi ideologi *incel*.

3. Make Moral Judgement

Kedua karya menegaskan bahwa *toxic masculinity* melukai perempuan, laki-laki, dan komunitas. *Fair Play* mengkritik etika relasi profesional dan intim melalui keruntuhan hubungan interpersonal, sedangkan *Adolescence* mengekspos kegagalan institusi sosial serta dampak stigma kolektif terhadap keluarga dan masyarakat.

4. Treatment Recommendation

Keduanya menyerukan transformasi sosial dan pendidikan gender. *Fair Play* menyampaikan rekomendasi implisit berupa refleksi individu dan dekonstruksi norma gender di dunia profesional; *Adolescence* lebih tegas, menekankan urgensi literasi gender sejak dini, dukungan emosional dari keluarga dan sekolah, serta pengawasan ruang digital.

Secara komparatif, *Fair Play* dan *Adolescence* menghadirkan dua potret berbeda krisis maskulinitas: satu pada laki-laki dewasa yang gagal beradaptasi dengan perubahan sosial, dan satu lagi pada remaja yang identitas maskulinnya dibentuk oleh ekosistem digital dan sosial yang rapuh. Keduanya menunjukkan bahwa *toxic masculinity* merupakan produk ketidaksetaraan struktural yang direproduksi melalui media, budaya, dan institusi sosial. Tanpa intervensi kritis, siklus ini akan terus berulang, meninggalkan luka psikologis dan sosial yang meluas.

Dari proses penelitian ini, peneliti menyusun sejumlah saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara akademis maupun praktis. Saran-saran ini tidak hanya dimaksudkan untuk memperkaya wacana ilmiah mengenai studi representasi *toxic masculinity* dalam media audiovisual, tetapi juga untuk mendorong langkah-langkah konkret dalam menghadapi persoalan gender di ruang sosial yang lebih luas. Temuan penelitian ini diharapkan menjadi pijakan awal bagi kajian lanjutan yang lebih kritis, reflektif, dan kontekstual, serta menjadi referensi dalam

praktik pendidikan, produksi media, dan pengembangan kebijakan budaya yang responsif terhadap keadilan gender.

1. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini membuka ruang kajian lanjutan terkait representasi krisis maskulinitas dan *toxic masculinity* dalam berbagai genre, budaya, dan konteks sosial. Peneliti selanjutnya dapat memperluas objek kajian pada budaya populer Asia atau Indonesia, mengeksplorasi konten non-fiksi seperti dokumenter, atau mengkaji dinamika maskulinitas di media berbasis algoritma seperti TikTok dan YouTube.

2. **Bagi Institusi Pendidikan dan Orang Tua**

Hasil analisis menegaskan pentingnya literasi gender dan emosional sejak usia dini. Oleh karena itu, institusi pendidikan dan keluarga disarankan menyediakan ruang diskusi yang aman dan reflektif bagi anak laki-laki untuk memahami identitas diri, mengelola emosi, dan membangun relasi setara dengan perempuan. Kurikulum pendidikan juga perlu mengintegrasikan pemahaman kritis tentang media dan norma gender agar siswa mampu mengenali serta menantang wacana misoginis yang beredar di ruang digital.

3. **Bagi Pembuat Konten Audiovisual**

Film dan serial seperti *Fair Play* dan *Adolescence* menunjukkan bahwa media memiliki peran penting dalam menyuarakan kritik terhadap norma patriarkal. Para pembuat konten didorong untuk terus menghasilkan karya yang tidak hanya menghibur, tetapi juga membuka ruang refleksi sosial dan etis, terutama terkait isu gender, kekuasaan, dan kesehatan mental laki-laki.

4. **Bagi Platform Digital dan Regulator Media**

Mengingat besarnya peran media digital dalam menyebarkan ideologi misoginis, diperlukan regulasi dan pengawasan yang lebih ketat terhadap

konten berbahaya, terutama yang menysasar generasi muda. Kolaborasi antara platform digital, pemerintah, dan masyarakat sipil sangat penting untuk membentuk ekosistem digital yang sehat, inklusif, dan setara gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, L. (2025, March 7). Murders show online misogyny can cause real harm. *BBC News*. <https://www.bbc.com/news/articles/c5yr2yg58zjo>
- Brooks, H. (2019). *Toxic masculinity and queerness in Jane Eyre and Emma* (Master's thesis, Texas State University). Texas State University Digital Library. <https://digital.library.txst.edu/bitstream/s/465bb23a-998a-4ce9-a669-0f2b4b23e7b4/download>
- Cambridge Dictionary. (n.d.). Toxic masculinity. *Cambridge Dictionary*. Retrieved April 25, 2025, from <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/toxic-masculinity>
- Cambridge University Press. (n.d.). Miniseries. *Cambridge Dictionary*. Retrieved April 25, 2025, from <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/miniseries>
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Harper, D. (n.d.). Mini-series. *Online Etymology Dictionary*. Retrieved April 25, 2025, from <https://www.etymonline.com/word/mini-series>

- Harris, B. (2021). *Toxic masculinity: An exploration of traditional masculine norms in relation to mental health outcomes and help-seeking behaviors in college-aged males (Senior thesis, University of South Carolina)*. Scholar Commons. <https://scholarcommons.sc.edu/senior-theses/431>
- Joseph, D. (2011). *Landasan konseptual perencanaan dan perancangan "Pusat Apresiasi Film di Yogyakarta"* (Skripsi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta). *E-Journal Universitas Atma Jaya Yogyakarta*. <https://e-journal.uajy.ac.id/821/>
- Kirby, R., & Kirby, M. (2019). The perils of toxic masculinity: Four case studies. *Trends in Urology and Men's Health*, 10(5), 18–20. <https://doi.org/10.1002/tre.712>
- Kupers, T. A. (2005). Toxic masculinity as a barrier to mental health treatment in prison. *Journal of Clinical Psychology*, 61(6), 713–724. <https://doi.org/10.1002/jclp.20105>.
- Mozersky, J. (2022). Immanuel Kant: Transcending Kant. *Philosophy Now*. https://philosophynow.org/issues/150/Transcending_Kant
- Reevell, P. (2024, May 21). Andrew Tate, 'King of toxic masculinity,' faces 3 legal cases in 2 countries. *ABC News*. <https://abcnews.go.com/International/andrew-tate-king-toxic-masculinity-faces-3-legal/story?id=110170204>
- Republik Indonesia. (1992). *Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1992 tentang Perfilman*. JDIH BPK. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/46600>
- Republik Indonesia. (2014). *Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta*. <https://peraturan.bpk.go.id/details/38690>
- Seravim, O., Kiling, I. Y., & Mage, M. Y. C. (2023). The impact of patriarchal culture on toxic masculinity in Generation Z in East Nusa Tenggara. *Journal of Health and Behavioral Science*, 5(2), 277–296. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v5i2.10583>
- Setyaningsih, R., Santoso, D. H., & Nurwahid, A. F. (2024). Digital literacy of social media users in preventing online gender-based violence in Indonesia. *Journal of Ecohumanism*, 3(8), 5886–5894. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i8.5198>
- Sukirman. (2021). *Metode penelitian kualitatif: Sebuah pengantar*. Penerbit Aksara Timur.
- U.S. Copyright Office. (2023). *Copyright law of the United States and related laws contained in Title 17 of the United States Code (Circular 92)*. <https://www.copyright.gov/title17/>